

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sebagai suatu usaha untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik supaya tumbuh dan berkembang secara optimal agar menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan direncanakan secara matang & sistematis guna melakukan bimbingan jasmani & rohani, sehingga nantinya peserta didik mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki agar mempunyai pengetahuan, karakter (akhlak), keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain (Satrisno, 2018).

Salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai proses perubahan bagi peserta didik agar tercapai tujuan perubahan yang semestinya. Salah satu tujuan perubahan tersebut adanya perubahan dalam ranah akhlak peserta didik di sekolah, masyarakat maupun lingkungan keluarga. Hal ini selaras dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pelaksanannya, 2010).

Namun, fungsi dan tujuan tersebut bertolak belakang dengan realita di lapangan akan akhlak siswa masa kini yang mengalami penurunan akhlak. Pada umumnya jenis penurunan akhlak siswa yang terjadi di sekolah masih berada pada batas kewajaran, misalnya kasus siswa yang mengganggu ketika proses pembelajaran, berbohong kepada guru, berbicara dengan kata-kata kasar dan kotor, merusak benda-benda milik sekolah, membuat keributan, bertengkar dengan sesama dan lain-lain (Rahmatullah, 2018). Terdapat beberapa faktor

penyebab dari merosotnya akhlak pada peserta didik diantaranya: kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat, keadaan masyarakat yang tidak stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik, pendidikan akhlak tidak berjalan dengan seharusnya baik itu di keluarga maupun di masyarakat (Darajat, 1971).

Hal ini perlu menjadi sorotan serius bagi semua kalangan dan menjadi tanggung jawab bersama baik orang tua maupun guru-guru di sekolah. Persoalan lain bukan saja dari faktor eksternal yang disebutkan di atas tetapi kita perlu melihat juga dari sisi pendidikan di sekolah yang mana pada saat pandemi covid-19 menyebabkan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring. Kegiatan pendidikan hanya berbentuk transfer ilmu saja dari seorang guru kepada siswa. Adapun peran guru bukan hanya mengajar saja, tetapi mendidik dan menjadi suri tauladan (pendidikan karakter atau akhlak).

Keberadaan guru merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam mendidik perilaku siswa. Hal ini disebabkan karena guru merupakan suri tauladan bagi siswanya (Jannah, 2019). Keteladanan seorang guru yang dilihat dan dirasakan langsung oleh siswa merupakan kunci utama pendidikan karakter atau akhlak di dunia pendidikan. Peran tersebut terasa hilang ketika pembelajaran daring sehingga ketika masa transisi terjadi (dari pembelajaran secara daring ke tatap muka secara langsung terdapat problematika yang terjadi di sana. Kurangnya didikan secara langsung dari guru menyebabkan merosotnya akhlak siswa yang disebutkan di atas terjadi.

Pada masa transisi ini, pembelajaran sudah dilakukan secara tatap muka di sekolah tentunya hal ini menjadi evaluasi dan tantangan bagi lembaga pendidikan maupun guru khususnya untuk lebih meningkatkan kembali peran pendidikan sebagai corong utama perubahan dalam membentuk akhlakul karimah siswa yang bukan hanya perannya sekadar menjalankan kewajiban mengajar saja, tetapi juga benar-benar mendidik siswa ketika di sekolah. Karena hal tersebut merupakan bagian integral dari tujuan dan fungsi pendidikan sesuai UU RI No 20 Tahun 2003.

Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah MAN 2 Majalengka untuk mensiasati hal tersebut adalah dengan diadakannya kegiatan keagamaan sebagai wadah asupan nilai-nilai religius selain daripada kegiatan pembelajaran dikelas, yakni kegiatan Mimbar Jumat yang sudah berjalan lama dan menjadi kegiatan rutin di Madrasah Aliyah Negeri 2 Majalengka. Dinamakan mimbar Jumat karena pada dasarnya kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan pada setiap hari Jumat. Adapun isi dari kegiatan tersebut berupa pembacaan ayat Al-Qur'an, shalawatan yang diiringi dengan alat musik rebana (hadrah), ceramah, dan doa. Kegiatan ini melibatkan seluruh civitas akademika di sekolah yang menitikberatkan pada pemahaman agama, pembinaan akhlak.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Majalengka merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai program terstruktur dengan visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut. Salah satu implementasi dari program tersebut adalah kegiatan mimbar Jumat yang tujuan & harapan dari diadakannya kegiatan ini adalah agar siswa menjadi manusia yang shaleh dan berakhlakul karimah. Hal ini selaras dengan visi sekolah yakni 'Terwujudnya generasi Islam yang bertaqwa, berakhlakul karimah, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kemampuan kewirausahaan dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, diperoleh informasi dan fenomena yang menarik untuk dikaji. Karena disatu sisi pelaksanaan kegiatan Mimbar Jumat mendapatkan tanggapan yang baik dari siswa, hal tersebut diperlihatkan dengan intensitas banyaknya siswa yang mengikuti dalam kegiatan tersebut. Namun, masih terdapat siswa yang akhlaknya kurang baik ketika di sekolah seperti mengeluarkan kata-kata kasar kepada guru maupun teman, bertengkar, membuang sampah sembarangan. Hal tersebut menandakan adanya kesenjangan antara harapan dari kegiatan tersebut atas realita yang terjadi di lapangan. Bagi penulis fenomena tersebut memunculkan permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji dan teliti. Berdasarkan realita tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dirumuskan dalam judul: Tanggapan Siswa Terhadap Kegiatan Mimbar Jumat Hubungannya dengan Akhlak Mereka di Sekolah (Penelitian pada Siswa Kelas XI MAN 2 Majalengka).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka penulis perlu melakukan perumusan masalah berupa:

1. Bagaimana tanggapan siswa kelas XI terhadap kegiatan mimbar Jumat di MAN 2 Majalengka?
2. Bagaimana akhlak sehari-hari siswa kelas XI di MAN 2 Majalengka?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa kelas terhadap kegiatan mimbar Jumat dengan akhlak mereka di MAN 2 Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tanggapan siswa kelas XI terhadap kegiatan mimbar Jumat di MAN 2 Majalengka.
2. Untuk mengetahui akhlak sehari-hari siswa kelas XI di MAN 2 Majalengka.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tanggapan siswa kelas XI terhadap kegiatan mimbar Jumat dengan akhlak mereka di MAN 2 Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tanggapan siswa terhadap kegiatan mimbar Jumat hubungannya dengan akhlak mereka di Sekolah diharapkan memberi sejumlah manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan dan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Siswa

- 1) Sebagai informasi bagi siswa MAN 2 Majalengka mengenai hubungan antara tanggapan kegiatan mimbar Jumat dengan akhlak mereka di sekolah.

- 2) Memberikan motivasi kepada siswa MAN 2 Majalengka agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai kegiatan mimbar Jumat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Guru

- 1) Sebagai bahan kajian guru dalam membimbing dan mendidik peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, khususnya tujuan dalam kegiatan mimbar Jumat.
- 2) Diharapkan dapat memberikan alternatif untuk memecahkan masalah dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah.

c. Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini dapat menambah bahan informasi dan kajian sebagai usaha perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi kegiatan mimbar Jumat di MAN 2 Majalengka.
- 2) Sebagai informasi dan masukan kepada civitas akademika MAN 2 Majalengka mengenai bagaimana tanggapan siswa terhadap kegiatan mimbar Jumat hubungannya dengan akhlak mereka di Sekolah.

d. Peneliti

- 1) Berguna untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
- 2) Sebagai sumber pengetahuan & wawasan bagi penulis sebagai calon pendidik agar kelak menjadi guru yang profesional.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yakni tanggapan siswa terhadap kegiatan mimbar Jumat sebagai variable X dan akhlak mereka di sekolah sebagai variable Y. Variabel pertama adalah tentang tanggapan. Menurut Ahmadi (2009) tanggapan adalah salah satu fungsi jiwa yang pokok, yang dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari proses pengamatan ketika objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, maka hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa demikian ini disebut dengan tanggapan.

Indikator tanggapan dapat ditunjukkan sikap menerima dan menolak atau dengan kata lain peserta didik akan menanggapi secara positif (menerima, menyukai dan memperhatikan) atau negatif (menghindari, tidak menyukai dan acuh tak acuh). Menurutnya sikap menerima atau senang ini akan menimbulkan perilaku seperti diam penuh perhatian, ikut berpartisipasi aktif dan mungkin akan bertanya karena kurang jelas. Sikap yang kedua adalah acuh tak acuh akan tercermin dalam perilaku yang setengah-setengah antara sikap pertama dan kedua. Selanjutnya yang ketiga adalah sikap menolak yang tampak pada perilaku negatif, misalnya bermain sendiri, mengalihkan perhatian kelas, mengganggu teman yang lain bahkan mempermainkan guru (Sardiman, 2011).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa indikator tanggapan terdiri dari tanggapan yang positif, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan dan mengharapkan suatu objek. Adapun tanggapan siswa yang negatif kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan menolak objek tertentu (Purwanto, 1991).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikerucutkan indikator tanggapan peserta didik terhadap kegiatan mimbar Jumat adalah sebagai berikut:

1. Tanggapan positif dapat diungkapkan melalui suatu sikap menerima, menyukai dan memperhatikan atau ikut berpartisipasi.
2. Tanggapan negatif dapat diungkapkan melalui suatu sikap menghindari, menolak, tidak menyukai dan tidak ikut berpartisipasi.

Menurut KBBI Kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan. Kegiatan atau aktivitas adalah suatu perbuatan yang mengandung maksud tertentu dan memang dikendalikan oleh yang melakukan (Westra, 1982). Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membina akhlak siswa adalah membuat kegiatan sebagai aktivitas untuk mencapai tujuan dari pendidikan, yaitu kegiatan keagamaan, salah satunya adalah kegiatan mimbar Jumat. Kegiatan mimbar Jumat adalah suatu kegiatan keagamaan yang diikuti oleh siswa dari berbagai tingkatan kelas setiap hari Jumat. Kegiatan ini merupakan wadah asupan nilai-nilai keagamaan selain kegiatan belajar di kelas yang isinya terdapat pembacaan ayat Al-Qur'an, shalawatan bersama, ceramah, kemudian dilanjut penutupan yakni doa.

Kemudian untuk variabel kedua yakni tentang Akhlak. Menurut Al-Ghazali (2014) Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan. Dalam *Lisan al-'Arab* makna akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaanya (*habits*). Kebiasaan tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir. Pada umumnya sifat atau perbuatan lahir itu akan mempengaruhi batin seseorang (Abdurrahman, 2016).

Selanjutnya yang menjadi sorotan disini adalah akhlak siswa, dalam hal ini perilaku siswa akan akan muncul setelah melalui proses tanggapan. Tanggapan dan perbuatan sedikit banyaknya ada kesamaan, yaitu berasal dari dalam diri atau jiwa manusia. Tanggapan sangat diperlukan karena merupakan salah satu penentu tindakan dan perbuatan siswa. Karena ketika seseorang menanggapi secara positif terhadap sesuatu maka akan berhubungan pada sesuatu lainnya. Begitupun sebaliknya, jika ditanggapi secara negatif maka akan berhubungan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat negatif pula (Wasty Soemanto, 2012). Dengan demikian, jika siswa mempunyai tanggapan positif terhadap kegiatan tersebut, maka akhlaknya pun akan mempunyai kecenderungan ke arah positif, begitu pun sebaliknya.

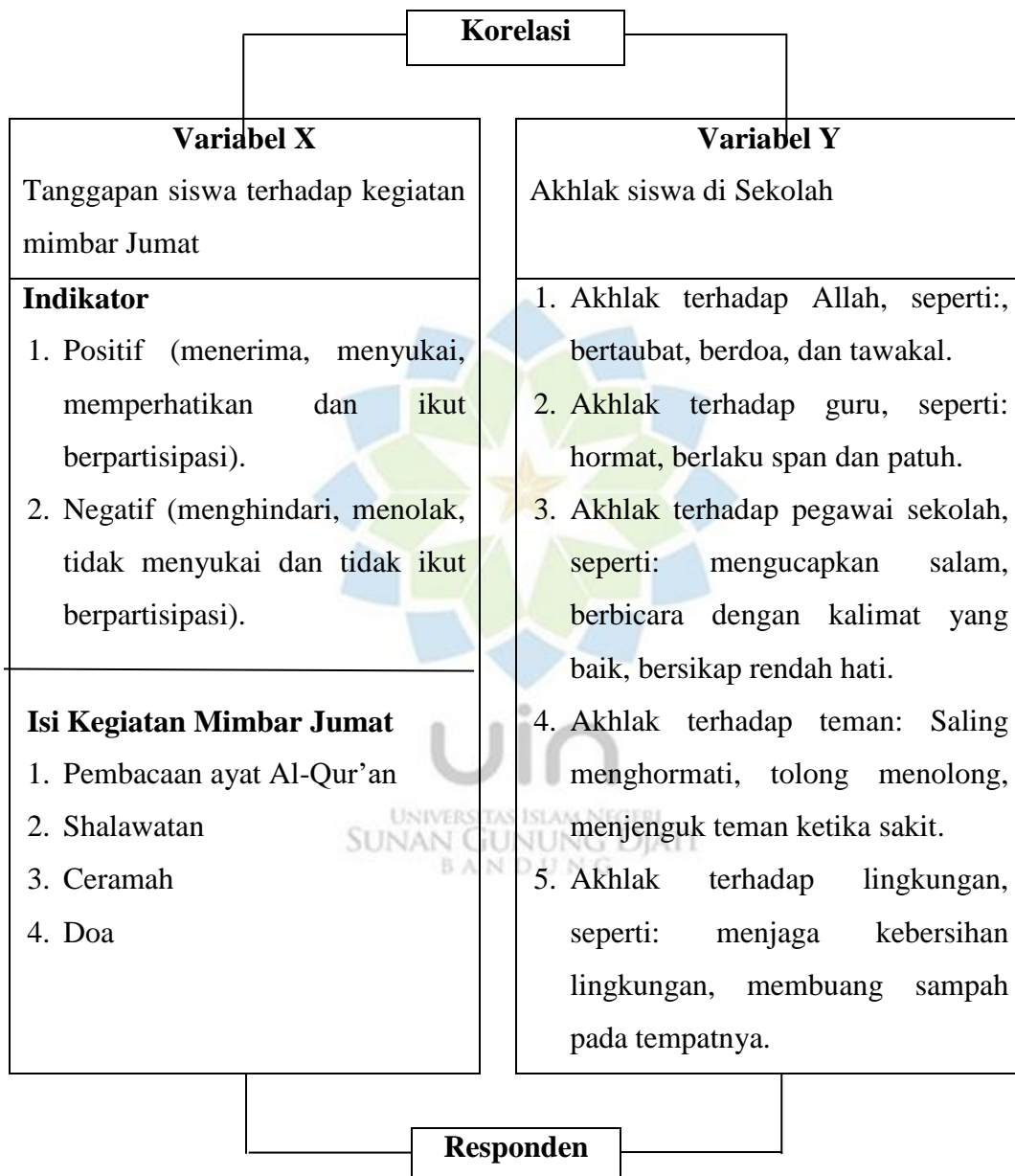
Indikator akhlak pada penelitian ini hanya berorientasi pada ruanglingkup akhlak siswa di sekolah saja, di antaranya sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah SWT, seperti: Bertaubat, berdoa, dan tawakal (Ali, 2019).
2. Akhlak terhadap guru, seperti: hormat, berlaku sopan, dan patuh (Raudhatinur, 2019).
3. Akhlak terhadap pegawai sekolah, seperti: mengucapkan salam, berbicara dengan kalimat yang baik, bersikap rendah hati (Masrur, 2008).
4. Akhlak kepada teman, seperti: saling menghormati dan tolong menolong, menjenguk teman ketika sakit.
5. Akhlak terhadap lingkungan, seperti: menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya. (Ujang Dedih, 2019).

Berangkat dari paradigma berpikir tersebut, secara sistematis dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Tabel 1. 1

Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data

dan fakta atau informasi yang diperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel. (Sedarmayanti, 2002) Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris (Tedi Priatna, 2020).

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat dipahami bahwa korelasi antara tanggapan siswa terhadap kegiatan mimbar Jumat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi akhlak mereka di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini berpijak dari hipotesis yaitu semakin positif tanggapan siswa terhadap kegiatan mimbar Jumat, maka akan semakin baik pula akhlak mereka di sekolah, begitu pun sebaliknya.

Pengujian hipotesis ini dilakukan secara kolerasi dengan menguji hipotesis nol (H_0) pada taraf signifikansi 5% dan kriteria pengujian berpedoman pada: “Apabila T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan apabila T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. secara matematis dipaparkan sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap kegiatan mimbar Jumat hubungannya dengan akhlak di sekolah.

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap kegiatan mimbar Jumat hubungannya dengan akhlak di sekolah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Di bawah ini terdapat bebreapa ringkasan hasil penelitian yang pernah dilakukan dan sejenis, yang tentunya digunakan pula oleh penulis sebagai bahan referensi melakukan penelitian ini, di antaranya:

1. Mia Nur Amalia Abdullah (2018) “Tanggapan Siswa Terhadap Program Keputeraan Dan Keputrian Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Sehari-Hari” (Penelitian pada siswa di SD Juara Bandung). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap program keputeraan dan keputrian termasuk pada kategori positif dengan nilai rata-rata 4,39 yang

berada pada interval 4,20-5,00 yaitu kategori sangat tinggi. Akhlak siswa sehari-hari termasuk pada kategori baik yaitu dengan nilai rata-rata 4,31 yang berada pada interval 4,20-5,00 yaitu sangat tinggi. Tanggapan siswa terhadap program keputraan dan keputrian hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari adalah: koefisien korelasinya termasuk pada kategori korelasi sangat tinggi dengan angka korelasi 0,79 yang berada pada interval skor antara 0,70-1,00.

Perbedaan penelitiannya dengan penulis adalah pada variabel Y, penelitian sebelumnya menggunakan teori indikator akhlak Dr. Ulil Amri Syafi'i yakni indikator akhlak berupa akhlak kepada Allah dan Rasulullah, Akhlak pribadi dan keluarga, akhlak bermasyarakat & muamalah, sedangkan penulis menggunakan berbagai sumber teori dan berorientasi pada akhlak di lingkup sekolah saja.

2. Nenden Siti Sarifah (2018) "Kegiatan Keagamaan Siswa pada Pesantren Sabtu Ahad (PETUAH) Hubungannya dengan Akhlak Mereka di Sekolah (Penelitian terhadap Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Bakti Nusantara 666 Bandung)". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Realitas Kegiatan Keagamaan Siswa pada Pesantren Sabtu Ahad (PETUAH) berkategori tinggi, hal ini berdasarkan nilai rata-rata aktivitas siswa mengikuti kegiatan PETUAH 3,58 yang berada pada interval 3,40-4,19. Realitas akhlak siswa di sekolah berkategori sangat baik, hal ini berdasarkan nilai rata-rata akhlak siswa di sekolah 4,25 yang berada pada interval 4,20-4,19. Realitas hubungan Kegiatan Keagamaan Siswa pada Pesantren Sabtu Ahad (PETUAH) dengan akhlak mereka di sekolah termasuk sedang, dengan koefisien korelasi sebesar 0,52 yang berada pada interval 0,40- 0,60.

Perbedaan penelitiannya dengan penulis adalah terletak pada variabel X yakni penelitian sebelumnya fokus kepada aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan (pesantren sabtu ahad/PETUAH), sedangkan penulis fokus kepada tanggapan siswa terhadap kegiatan keagamaan (mimbar Jumat), kemudian pada teknik pengumpulan data salah satunya

menggunakan studi kepustakaan sedangkan penulis hanya menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi saja.

3. Indah Nurfitriyanti (2020) *“Tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah Shalat dan hubungannya dengan sikap spiritual mereka: Penelitian terhadap siswa kelas X Agama MAN Kota Cimahi”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa realitas tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah shalat termasuk kualifikasi positif dengan nilai rata-rata 4,29. Realitas sikap spiritual siswa di sekolah juga menunjukkan kualifikasi positif dengan nilai rata-rata 4,33. Kemudian realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap pembiasaan dzikir setelah shalat dengan sikap spiritual mereka di sekolah termasuk sedang (0,5) dan hipotesisnya diterima.
4. Perbedaan penelitiannya dengan penulis adalah tentang korelasi dzikir dengan sikap spiritual siswa, sedangkan penulis hubungan antara kegiatan mimbar Jumat dengan akhlak siswa di sekolah

Kebaruan (*Novelty*) dari penelitian ini adalah berfokus pada tanggapan siswa terhadap kegiatan mimbar Jumat hubungannya dengan akhlak mereka di sekolah dan penelitian ini baru pertamakali dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Majalengka dari salah satu mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan PAI yang belum pernah diteliti sebelumnya.